

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

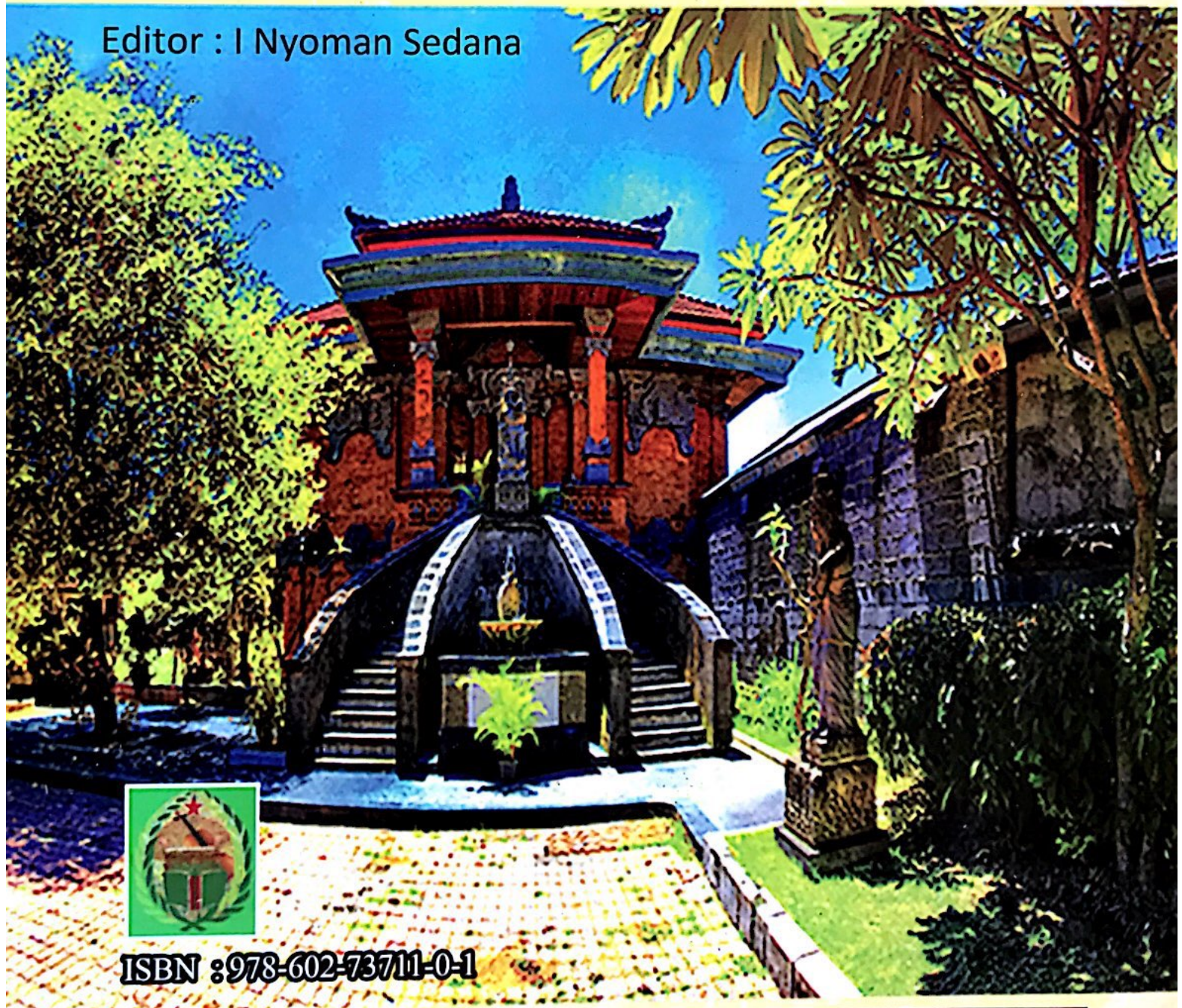
**Seni Pertunjukan
Berbasis Kearifan Lokal**

30

Editor : I Nyoman Sedana



ISBN : 978-602-73711-0-1



PROSIDING SEMINAR
SENI PERTUNJUKAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL

Penulis :

**R. Chairul Slamet
Pande Made Sukerta
Martinus Miroto
Nengah Bawa Atmadja
I Nyoman Sedana**

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**



DENPASAR, BALI

PROSIDING SEMINAR

“SENI PERTUNJUKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL”

Penulis :

R. Chairul Slamet
Pande Made Sukerta
Martinus Miroto
Nengah Bawa Atmadja
I Nyoman Sedana

ISBN : 978-602-73711-0-1

Editor :

I Nyoman Sedana

Penyunting :

Rinto Widyarto

Desain Sampul dan Tata Letak

Dedi Gusman

Penerbit

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bali

Produksi :

Jl. Nusa Indah No. 8
Denpasar Timur, 80235
Telp. 0361 - 227316
Fax. 0361 - 233100
Email : fspisi_denpasar@yahoo.co.id

Distributor Tunggal :

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bali
Jl. Nusa Indah No. 8
Denpasar Timur, 80235
Telp. 0361 - 227316
Fax. 0361 - 233100
Email : fspisi_denpasar@yahoo.co.id

Cetakan pertama, Oktober 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMER 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Prosiding ini diterbitkan untuk memberikan informasi secara umum kepada para peserta seminar, nara sumber serta panitia pelaksana kegiatan seminar ini, sebagai petunjuk atau penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Seminar ini.

Pentingnya Seminar ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan, pendekatan, dan materi kegiatan, kepanitian, jadwal kegiatan, peserta dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan seminar seni pertunjukan. Oleh karena itu, hal-hal yang belum diatur serta masalah yang timbul dalam penyelenggaraan seminar ini dapat diselesaikan pada saat kegiatan seminar berlangsung. Kami sangat berharap semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang dirancang agar tujuan dan hasil yang diperoleh dari seminar ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tahunan dari Fakultas Seni Pertunjukan, sebagai langkah kebijakan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia. Selanjutnya prosiding ini menjadi sangat penting bagi dokumentasi ilmiah para peserta Seminar khususnya dan Fakultas Seni Pertunjukan, untuk itu langkah awal penerbitan prosiding diupayakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan agar dapat terwujud.

Demikian semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para ilmuwan dan pembaca sekalian.



Penanggung Jawab,

Wayan Suharta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENGANTAR EDITOR	vi
RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL	viii
LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA	xiii

MAKALAH UTAMA

1. Ensemble Etnik Nusantara Sebagai Rintisan Identitas Pengembangan Musik Nasional <i>R. Chairul Slamet</i>	1
2. Seni Pertunjukan Berbasis Riset <i>Pande Made Sukerta</i>	7
3. Penciptaan Seni Berbasis Riset <i>Martinus Miroto</i>	13
4. Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal (Perspektif Kajian Budaya) <i>Nengah Bawa Atmadja</i>	18
5. Teori Cipta Seni Konseptual <i>I Nyoman Sedana</i>	34

MAKALAH PENDAMPING

1. Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengkemasan Seni Pertunjukan pariwisata" <i>Ida Ayu Trisnawati</i>	49
2. Membongkar Ideologi di Balik Pertunjukan Tari Sesandaran di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali <i>Ni Made Ruastiti</i>	58
3. Seni Pertunjukan dalam Dinamika Global Lokal: Panggung Pertunjukan Pertama di Bali, Sebuah Desain Hibrid <i>I Gede Mugi Raharja</i>	66
4. Stereotip Pertunjukan Joged Bumbung di Bali <i>I Wayan Winaja</i>	74
5. Revitalisasi Musik Tradisional Sasak: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi <i>I Gede Yudarta</i>	78
6. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pusaran Arus Globalisasi : Studi Kasus Geliat Musik Mandolin "Bungsil Gading" <i>I Komang Sudirga</i>	89
7. Bali Agung: The Legend of Balinese Goddesses Sebuah Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal <i>I Gde Made Indra Sadguna</i>	102
8. Pendidikan Karakter dalam Seni Pertunjukan <i>Ni Ketut Dewi Yulianti</i>	112
9. Seni Pertunjukan Wayang dalam Dinamika Global-Lokal <i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>	116

10. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Cerita Rakyat Bali Untuk Penunjang Pengembangan Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini <i>I Kadek Widnyana</i>	126
11. Wayang Kulit Bali di Era Global: Kasus Tayangan Wayang Cenk Blonk di Stasiun Dewata-TV <i>I Made Marajaya</i>	141
12. Dari "Gegendingan" Kemusik Pop Bali Sampai Lagu Pop Daerah Bali Gaya Pkb <i>Ni Wayan Ardini</i>	154
13. Bali Fusion Pop Musik <i>I Wayan Sudirana</i>	165
14. Pendidikan Seni Bermutu Berbasis Kearifan Lokal: Monolog Cerita Rakyat pada Dramaturgi Perfilman <i>Ni Wy. Suratni, Nyoman Lia Susanthi</i>	173
15. Localgenius Knowledge Seni Tradisi Bali Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar <i>Ni Luh Sustiawati, Ni Ketut Suryatini, Anak Agung Ayu Mayun Artati</i>	182
16. Tari Penyambutan Dalam Industri Budaya: Sebuah Representasi Identitas <i>I Gusti Ngurah Seramasara</i>	197

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM PUSARAN ARUS GLOBALISASI: STUDI KASUS GELIAT MUSIK MANDOLIN "BUNGSIL GADING"

I Komang Sudirga

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Email : sudirgakomang@yahoo.com

Abstrak

Seni tradisi menghadapi tantangan hebat di tengah pusaran arus globalisasi. Peta kognisi yang menganggap budaya modern selalu lebih hebat telah menyebabkan sebagian tradisi tergesur di pojok tradisi. Tulisan ini mencoba mengungkap salah satu fenomena seni tradisi yakni Musik Mandolin yang sempat terpinggirkan namun dengan kesadaran baru para pendukungnya kini mampu bangkit, bergeliat dalam pergulatan hiruk pikuk pentas musik modern yang semakin kompetitif. Geliat Mandolin sebagai bentuk seni presentasi estetis (musik seni), tidak lepas dari sikap kreatif para kreator dengan sentuhan reinterpretasi, rekontekstualisasi serta adaptasi dan modifikasi. Pengalihan nilai-nilai baru didahului sejumlah tahapan proses adaptasi dengan mengikuti, mengamati, mencermati dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara dinamis. Secara teks dan konteks Mandolin Bungsil Gading bergeliat dengan potensi kearifan lokal menuju seni presentasi estetis yang berdialektika dalam ranah lokal-global.

kata kunci: mandolin, kreativitas, dinamika, glokal.

LATAR BELAKANG MASALAH

Modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi. Karena itu, anggota komunitas pendukung suatu tradisi mengalami proses deferensiasi sosial struktural serta suatu generalisasi nilai, norma, dan makna yang menyertainya (Tri Guna, 2004: 167). Hal ini berarti bahwa setiap orang yang telah tersentuh sistem pengetahuannya dengan nilai-nilai baru maka akan mencoba memberikan makna baru bagi tatanan yang ada sebelumnya, tidak terkecuali pada bidang seni pertunjukan tradisi. Sehubungan dengan sistem pengalihan nilai-nilai baru tentu akan terjadi suatu proses peningkatan adaptasi (*adaptive upgrading*), tawar menawar nilai (*value bargaining*), atau adaptasi dengan modifikasi (*adaptive modification*). Mengingat lingkungan yang diadaptasi juga terus berubah maka dalam proses adaptasi akan selalu mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosialnya secara dinamis.

Globalisasi yang menancapkan ideologi dan beberapa perangkat yang mengikutinya pada beberapa kasus telah menyebabkan tergesurnya sebagian tradisi, sementara sebagian yang masih bertahan hidup telah mengalami pendangkalan makna, pergeseran fungsi ke arah kenikmatan yang bersifat superfisial (permukaan) sehingga muatan spiritualnya menjadi tidak diperhatikan lagi. Perkembangan arus media elektronik dan teknologi informasi yang begitu pesat, tak khayal menjadi salah satu pemicu menurunnya antusiasme masyarakat terhadap kegairahan seni pertunjukan tradisi. Bagaimana tidak, penonton lebih suka menyaksikan tayangan seni di televisi dari pada menonton pertunjukan di wantilan. Akibatnya seni tradisi semakin terpinggirkan, tersisih di pojok tradisi.

Sikap dan perilaku pendukung kesenian seperti ini tentu akan menimbulkan ancaman serius bagi kelangsungan hidup seni tradisi di masa mendatang. Menghadapi situasi yang rawan seperti ini maka diperlukan strategi dan politik kesenian untuk mencegah terjadinya kemerosotan seni pertunjukan tradisi yang akhir-akhir ini tampak semakin mengkhawatirkan. Dalam banyak hal kesenian tradisi juga telah kehilangan esensi maknanya yang sejati. Pergeseran makna dan degradasi muatan nilai seni tradisi terkadang tidak lepas dari lemahnya idealisme seniman yang terseret oleh selera pasar, kebutuhan ekonomi, atau pemenuhan keinginan dan pemuasan atas hasrat penonton yang butuh hiburan, sehingga nilai-nilai tradisi yang melekat sebelumnya sering

kali harus dikorbankan demi pemenuhan selera. Bahkan tidak jarang penonton menginginkan suatu sajian yang serba wah, serba ramai, serba gemerlap tanpa memikirkan aspek-aspek yang bertalian antara "teks dan konteks".

Modernisasi dan globalisasi bagi masyarakat mana pun sulit untuk dibendung, terlebih masyarakat Bali yang berinteraksi langsung dengan pariwisata dunia maka hal ini mengakibatkan masyarakat Bali mengalami perubahan sosial yang hebat dan kompleks sehingga rentan mengancam identitas kebudayaannya. Sejalan dengan teori perubahan (Kodiran, 1998) semua benda selalu mengalami perubahan, termasuk didalamnya hasil-hasil kebudayaan. Pada kenyataannya memang tidak ada yang kekal di muka bumi ini, kecuali peristiwa perubahan yang terjadi melalui proses-proses transformasi, transisi, evolusi dan reformasi. Kesemuanya itu berlaku baik pada alam maupun pada manusia, termasuk seluruh hasil karya dan kebudayaannya.

Perubahan kebudayaan adalah suatu proses pergeseran, pengurangan, penambahan unsur sistem budaya karena adanya penyesuaian dalam rangka menghadapi masalah lingkungan. Hal ini terjadi karena dinamika dalam masyarakat itu sendiri dan adanya interaksi dengan pendukung kebudayaan lain. Kebudayaan berubah oleh karena bersifat adaptif. Sifat adaptif ini yang menyebabkan kebudayaan bergerak secara dinamis. Menurut Edi Sedyawati dan Sapardi Djokodamono (1983: ix), perubahan kebutuhan-kebutuhan hidup, perubahan nilai-nilai yang dianut memberi pengaruh pula pada kembang surutnya berbagai cabang kesenian. Perkembangan dan perubahan suatu kesenian dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal.

Fenomena internal yang mendorong perubahan menurut Geriya (2008: 1) adalah transformasi struktur masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa; perubahan ekologi daerah Bali serta perkembangan visi orang Bali sebagai etnik Bali sekaligus nasion Indonesia melalui kemajuan pendidikan. Sementara fenomena eksternal yang mendorong perubahan mencakup dampak dari revolusi dalam bidang telekomunikasi, transportasi, perdagangan bebas, industri pariwisata, dan intensifnya sentuhan peradaban global.

Kesenian Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang bersifat *Bhinneka Tunggal Ika*, tumbuh dengan spirit lingkungan kebudayaan yang dijiwai oleh agama Hindu. Namun demikian masyarakat Bali yang bersifat terbuka juga memberikan peluang berkembangnya seni-seni yang multikultur sebagai perpaduan dari berbagai kebudayaan yang saling memengaruhi. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah musik Mandolin Bungsil Gading.

Musik mandolin yang ada di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, tidak dapat dipisahkan dari jasa I Ketut Lastra yang akrab dipanggil Pan Sekar (Alm). Ia adalah orang pertama yang membuat Mandolin di Desa Pupuan. Konon Mandolin adalah alat musik Cina yang dibawa oleh warga Cina (Tionghoa) yang kemudian ditinggalkan pada masa penjajahan Jepang. Sekitar tahun 1930-an mandolin dibawa oleh seorang warga Tionghoa sebagai teman Pan Sekar berasal dari Temukus Buleleng. Namun, ketika itu bentuknya agak berbeda tidak seperti Mandolin sekarang ini yang oleh warga Tionghoa alatnya mendekati seperti alat musik kecapi, namun oleh Pan Sekar bentuk dan cara memainkannya dirubah seperti mandolin sekarang ini (wawancara, dengan I Made Wiartawan, 25 Juni 2016).

Istilah *mandolin* menurut Gde Mawan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber setempat diduga berasal dari kata *mandarin* yang lama-kelamaan berubah cara pengucapannya menjadi mandolin, sehingga sampai sekarang alat tersebut dinamakan mandolin (Mawan, 2015) Memang secara musikalitas nuansa lagu mandolin yang dihasilkan sangat cocok untuk membawakan melodi-melodi yang bernuansa mandarin. Karakter suara yang lembut sangat memadai untuk mendukung sajian-sajian musik yang ada unsur vokalnya seperti gendingan, jejangeran, maupun *gegenjekan*.

Di Kecamatan Pupuan, Tabanan ada dua kelompok sanggar Mandolin yaitu Sanggar Mandolin di Desa Pujungan dan Sanggar Mandolin Bungsil Gading di Desa Pupuan. Konon Sanggar Mandolin Desa Pujungan oleh para tokoh diakui juga memang awalnya berasal dari Desa Pupuan,

dan dalam perkembangannya secara "teks" masih mempertahankan identitas lokalnya, sementara secara konteks. Mandolin Desa Pujungan difungsikan untuk memenuhi fungsi ritual dan sosial terutama mengiringi tembang-tembang Bali (pupuh Macapat) yang terorganisir dalam Sekaa Pasantian.

Keberadaan Mandolin di Desa Pupuan pernah mengalami pasang surut dalam beberapa kurun waktu. Tahun 1991 sampai dengan tahun 2009 adalah masa suram Mandolin Pupuan, sampai akhirnya tahun 2010 mandolin baru berhasil direvitalisasi dan didukung dengan sebuah organisasi baru yang diberi nama sanggar Mandolin "Bungsil Gading". Komunitas baru pendukung kesenian ini mempunyai visi untuk mengembangkan Mandolin dengan gagasan yang lebih kreatif dan inovatif tanpa mengurangi makna nilai estetis dari musik mandolin itu sendiri. "Bungsil Gading" sendiri secara konsep jika dimaknai adalah nama dari sebuah buah kelapa gading yang masih muda, jika tumbuh semakin besar bernama "bungkak" memiliki fungsi yang sangat penting dalam sebuah ritual yang secara filosofis juga bermakna sebagai pelebur, penyucian, dan obat mujarab bagi penderita penyakit tertentu. Dan ketika sudah berumur tua menjadilah kelapa yang dapat dijadikan sebagai bahan upakara seperti *nyuh daksina*. Begitu dalamnya makna filosofis 'kelapa gading' yang bersentuhan langsung dengan tata laku kehidupan masyarakat secara fungsional maka tidak salah jika komunitas pendukungnya menjadikan bungsil gading sebagai simbol sprit mereka untuk berkreativitas dalam ranah seni.

Bangkitnya kesadaran masyarakat Bali dan khususnya seniman di Desa Pupuan untuk merekonstruksi kembali identitasnya berdasarkan formula adat, budaya, dan agama tidak lepas dari kekhawatiran masyarakat setempat dalam menghadapi tekanan arus globalisasi yang telah menimbulkan kegelisahan-kegelisahan. Orang Bali merasa asing di tanahnya sendiri akibat desakan kaum pendatang dan agen kapitalisme telah menimbulkan maraknya komersialisasi budaya, desakralisasi, dan alih fungsi lahan yang begitu cepat telah mengeksploitasi modal budaya dan modal ekonomi. Sumber-sumber daya alam dieksploitasi dengan dalih peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tapal batas sebagai sumber pemasok pendapatan asli daerah diperebutkan akibatnya keresahan sosial tak dapat dihindari akibat maraknya konflik sosial baik secara vertikal maupun horisontal.

Tekanan-tekanan arus global dan dampak perubahan sosial menjadikan orang Bali ingin mengenali jati dirinya. Dalam pada itu muncul kesadaran akan mengenali identitas melalui penguatan sistem klen (*soroh*), akibatnya semua beranggapan paling mulia, paling tinggi kastanya, lagi-lagi memunculkan ketidaknyamanan sosial. Kesadaran akan identitas ke-Bali-an orang Bali tidak luput dari berbagai pergulatan yang muaranya juga menimbulkan benturan-benturan.

Dalam kondisi sosial yang demikian wacana *Ajeg Bali* yang telah dikumandangkan sejak tahun 2003 mampu menggugah sentimen sosial orang Bali. Bagaikan gayung bersambut, gerakan Ajeg Bali mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan yang merasakan betapa pentingnya mengedepankan identitas kultural yang semakin tergerus oleh fenomena globalisasi yang semakin kuat menanamkan cengkeramannya. Bahkan Globalisasi dikhawatirkan membawa efek melemahkan koherensi kultural di semua negara bangsa. Arjun Appadurai (dalam Ritzer, 2008:598) menyatakan bahwa era globalisasi ditandai oleh *ethnoscape* (*pergerakan penduduk*), *ideoscape* (*ideologi kapitalis*), *finanscape* (*Beroperasinya Bank lintas negara*), *tehnoscape* (*perkembangan teknologi mutakhir yang dapat mempermudah kehidupan manusia*), *mediascape* (*perkembangan media elektronik*), unsur-unsur tersebut berkembang di mana-mana sehingga menjadi tiada berjarak dan saling memengaruhi.

Berkaitan dengan maraknya isu yang mengarah pada melemahnya kebudayaan lokal di era globalisasi ini, maka tulisan ini akan menyoroti gejala perubahan yang terjadi pada kesenian tradisi musik Mandolin di Desa Pupuan, Kabupaten Tabanan, yang akhir-akhir ini menunjukkan fenomena yang cukup menarik dalam dinamika lokal-global.

GLOKALITAS

Para ahli ilmu sosial dan kebudayaan mengungkapkan bahwa profile kebudayaan Bali pasca agraris memiliki muka ganda tradisional dan modern yang berkembang melalui proses tradisionalisme dan modernisasi. Secara kultural, banyak input kultur lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan sebagai pencangkakan kultur heterogenitas. Trend menuju homogenitas seringkali diasosiasikan sebagai imperialisme kultural, dengan kata lain bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu. Globalisasi cenderung menciptakan efek yang bersifat homogenitas terhadap dunia (Ritzer dan Goodman, 2008: 588). Mengantisipasi kecenderungan tersebut prinsip dan sistem lokal tersebut harus diperbaharui sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, artinya sistem lokal harus didekonstruksi dengan cara membenahi melalui sentuhan kreatif dan pemberian nafas baru. Memperkuat hal-hal yang bersifat lokal sering kali disebut sebagai upaya lokalitas sehingga memungkinkan kita untuk memahami dinamika global dengan mempelajari manifestasi lokal (Lubis, 2014:4). Dalam kaitan ini lokalitas dapat dimaknai sebagai sebuah gerakan untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai lokal secara sistemik dan berencana.

Paradoks glocalitas juga tertancap pada dialektika kondisi lokal dan global yang menyentuh kesenian Bali. Kumbara (2008: 201) menyatakan bahwa globalisasi tidak hanya menarik ke atas yang menyebabkan homogenisasi, tetapi juga mendorong ke bawah, menimbulkan tekanan-tekanan baru bagi otonomi lokal sehingga tercipta budaya-budaya partikularistik serta bangkitnya gerakan etnisitas. Hal ini berarti bahwa situasi sosial yang penuh tekanan, baik ekonomi maupun berbagai aspek kehidupan yang rentan dengan ketegangan dan konflik sosial, memancing emosi positif (*rasa jengah*) bagi masyarakat untuk mengungkapkan kembali nilai-nilai budaya yang terpendam sebagai respon terhadap kondisi sosial melalui aktivitas seni kreatif.

Seturut dengan pandangan Kumbara di atas harus diakui bahwa tekanan-tekanan arus globalisasi sangat berpotensi menghancurkan dan menyeragamkan budaya lokal, namun pada titik tertentu terkadang juga mampu mendorong kebangkitan unsur-unsur budaya lokal dalam berbagai dimensi dan wujudnya, seperti kearifan lokal. Dalam pandangan Haba (dalam Abdullah, 2008: 7), kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang pada sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara masyarakat. Senada dengan pendapat ini, Rajab (2006) (dalam Wingarta, 2009: 216) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, hal ini sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowlegde*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Hakikat *local genius* dalam sudut pandang positif secara implisit oleh Duija (2006: 218) dinyatakan: (1) mampu bertahan terhadap kebudayaan luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Selanjutnya menurut Semadi Astra (2003: 18) menyatakan bahwa ciri-ciri khas daerah tersebut merupakan kekuatan budaya lokal yang mewujudkan kearifan lokal yang berfungsi sebagai filter, sensor serta adaptor terhadap budaya pendatang sehingga unsur-unsur yang diterima benar-benar memperluas cakrawala budaya dan meningkatkan adab bangsa di wilayah ini. Dalam pandangan Edi Sedyawati (2006: 382), kearifan lokal pada dasarnya adalah kearifan dalam kebudayaan tradisional. Dalam arti yang luas itu, maka kearifan lokal itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Satu hal yang tak kalah penting dari kearifan lokal adalah nilai yang dikandungnya. Nilai sebagaimana dinyatakan Tester (2008: xii) adalah keberterimaan dan kepantasan sebuah objek atau aktivitas.

Sistem nilai budaya merupakan inti dari suatu kebudayaan, yang terdiri dari dari konsep-konsep yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Nilai-nilai kearifan lokal

Bali adalah merujuk pada pandangan dan pola tindakan yang mengandung prinsip-prinsip moral; tujuan, dan standar yang dianut oleh individu, kelompok sosial, dan masyarakat Bali. Geriya menyatakan bahwa dalam kebudayaan Bali terdapat lima nilai dasar yang terdiri dari: nilai keagamaan, nilai keseimbangan, nilai solidaritas, dan nilai dharma (kebenaran). Di samping nilai dasar juga terdapat nilai instrumental yang mencakup empat unsur yaitu: nilai etos kerja, nilai keterikatan, nilai materi (ekonomi), dan nilai keterbukaan dan dinamika (Geriya, 2008: 142). Dari kedua bentuk nilai tersebut tampaknya nilai-nilai instrumental inilah yang lebih cepat berubah karena mengalami proses-proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi sistem nilai. Salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Bali adalah *semangat jengah* (*competitive pride*) sebagai modal budaya menuju hidup yang dinamis, maju, dan tidak pantang menyerah. *Semangat jengah* inilah yang mampu melahirkan sikap kreatif.

Mandolin sebagai salah satu wujud warisan budaya masyarakat Bali yang *tangible*, juga sarat dengan tatanan nilai kehidupan tradisional yang patut dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karenanya dalam upaya mengembangkan kesenian ini penting untuk diperhatikan: *pertama*, aspek-aspek substantif yang menjadi kekuatan musikal dan ciri khas lokalnya, *kedua* masyarakat penyangga yang *sustainable* secara regeneratif, dan *ketiga*, proses kreatif agar mampu memberikan kontribusi dalam membangun sistem dan lingkungan sosial budaya yang tangguh dan memiliki nilai tambah secara ekonomis. Oleh karena itu, melalui penggalian dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisi diharapkan mampu berperan sebagai perekat kohesi sosial, media membangun pendidikan karakter mencegah degradasi moral anak bangsa. Dengan mengusung spirit nilai-nilai tradisional diharapkan seniman dan masyarakat Bali memiliki jati diri dan kepribadian yang kokoh sehingga pada gilirannya mampu menimbang, memfilterisasi unsur-unsur budaya asing untuk membentengi dirinya dari kepungan arus globalisasi. Duija (2006: 218-219) bahkan menyatakan bahwa kearifan lokal ini merupakan basis untuk merevitalisasi modal sosial yang telah mengalami stagnasi dan gejala degradasi akibat perkembangan budaya modernitas bahkan posmodernitas. Dalam konteks ini fenomena yang bergeliat dalam komunitas Mandolin Bungsil Gading merupakan upaya untuk memperkaya khazanah nilai budaya lokal secara dinamis.

GAMBARAN UMUM MANDOLIN BUNGSIL GADING

Musik Mandolin diduga merupakan alat musik yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang merantau ke daerah Bali pada zaman yang lampau hingga akhirnya berakulturasi dengan kesenian daerah yang ikut memperkaya keberadaan kesenian yang ada di Bali (Mawan, 2015). Mandolin keberadaannya kini hanya dijumpai di beberapa desa di Bali yakni di desa Pujungan dan Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Secara fisik alat musik sejenis ini memiliki kemiripan dengan instrumen musik yang ditemukan di Kabupaten Karangasem, akan tetapi oleh pemelik kesenian ini di Karangasem menyebutnya dengan istilah instrumen "penting".

Menurut I Made Sunita selaku *kelihan sanggar* Mandolin di desa Pujungan mengatakan bahwa musik Mandolin pertama kali muncul sebelum tahun 1930-an di desa Temukus Buleleng yang diciptakan oleh warga Cina yang tinggal di daerah tersebut. Pada awalnya alat musik ini disebut Shaolin oleh warga Cina namun masyarakat di Pupuan menyebutnya dengan nama Mandolin dan akhirnya sampai sekarang alat musik tersebut dinamakan Mandolin. Musik Mandolin berkembang dari Buleleng ke Pupuan pada masa perdagangan sekitar tahun 1930 an. Di desa Pupuan, musik Mandolin dikembangkan dan dibuat oleh Pan Sekar (almarhum).

Setelah tahun 1930-an perkembangan Mandolin kemudian berpindah ke desa Pujungan. Di desa Pujungan instrument musik Mandolin dibuat hanya 1 buah oleh I Nengah Madia (Gurun Suri) di rumah I Majar yang awal mulanya hanya untuk hiburan pribadi. Sekian lama alat musik ini dimainkan di rumah-rumah penduduk di desa Pujungan sebagai hiburan keluarga. Dengan alunan melodi yang begitu indah didengarkan oleh para tetangga, maka atas permintaan para tetangganya tersebut dibuatlah instrument ini lebih banyak. Pada tahun 1963 sampai dengan tahun 1965 kesenian ini terwujud dengan menambahkan beberapa instrument lain seperti: *kendang*

krumpungan/kendang penyalah satu, kempluk, gong pulu, dan beberapa kreyyak. Terwujudnya bentuk kesenian ini berkat bimbingan dari seorang tokoh di desa tersebut bernama I Wayan Lancar (Gurun Suarti) yang memiliki jiwa pengabdian yang tinggi terhadap masyarakat. Perkumpulan musik tradisi ini turut aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat misalnya masa-masa kampanye PNI dan menyambut peringatan hari-hari nasional. Akan tetapi karena suatu hal dan situasi politik pada zaman itu sanggar Mandolin ini sempat mengalami stagnasi dan non aktif dalam segala kegiatan maka secara otomatis tidak ada kegiatan yang berarti.

USAHA KREATIF

Kecemasan semakin mudarnya kesenian tradisi di beberapa wilayah di Bali memantik kesadaran lokal dari berbagai komponen pelaku kebudayaan sehingga ikut mengambil peran penting dalam upaya mengangkat potensi kearifan lokal untuk dikembangkan agar mampu berkiprah sejajar dengan kebudayaan yang lebih maju. Salah satu bentuk kesenian lokal yang dikembangkan menjadi bentuk seni presentasi estetis adalah kesenian Mandolin Bungsil Gading.

Sebagai bentuk kesenian pinggiran, Mandolin tidak banyak dikenal orang, di daerah kelahirannya sendiri bahkan dalam beberapa kurun waktu kesenian ini sempat terabaikan, sehingga nyaris punah. Pembiaran ini seakan mendapat pengabsahan dari pola pikir masyarakat yang terjebak pada oposisi biner di mana kebudayaan global sebagai penanda kebudayaan modern dipertentangkan dengan kebudayaan tradisi sehingga peminggiran terhadap nilai-nilai budaya tradisi dianggap sah dan berlangsung secara nirsadar (Bawa Atmaja, 2009).

Perubahan terhadap peta kognisi ini bermula ketika tumbuhnya kesadaran untuk melawan dominasi budaya modern dengan mengangkat potensi kesenian lokal mandolin yang diberikan sentuhan baru dalam berbagai aspeknya sehingga dalam kemasan yang baru mampu tampil setara dengan sajian seni modern. Bagi komunitasnya Mandolin diharapkan menjadi salah satu bentuk seni presentasi estetis yang memiliki nilai tambah secara estetis dan ekonomis. Upaya ini tidak lepas dari spirit berkesenian seniman-seniman terampil yang tergabung dalam komunitas Sanggar Bungsil Gading. Tidak sia-sia apa yang diamanatkan para pahlawan budaya kita agar menjadikan potensi seni tradisi sebagai pendorong bagi kreativitas masyarakat, seirama dengan tantangan kehidupan yang timbul dari perubahan-perubahan, serta kemampuan menerima perubahan sebagai potensi yang penting agar sebuah hasil kebudayaan bertahan hidup. Dalam bahasa berbeda dapat dikatakan bahwa cita-cita yang diidealkan para pakar seni budaya Bali adalah mengajak masyarakat Bali untuk maju setaraf dengan bangsa-bangsa lain tanpa kehilangan identitas dan kepribadiannya. Seturut dengan pendapat dan pandangan Ida Bagus Mantra sangatlah perlu untuk merenovasi, mereinterpretasi, merevitalisasi nilai-nilai tradisi senada dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Mantra, 1993: 15). Dalam konteks ini peran seniman kreatif yang berwawasan jauh ke depan yang akan mampu menjawab tantangan persaingan yang semakin kompetitif.

Seniman kreatif adalah orang-orang berjiwa seni yang selalu gelisah yaitu memiliki ciri-ciri: (1) kepekaan akan masalah, (2) originalitas, (3) keluwesan pikiran, (4) kefasihan akan gagasan, (5) daya imajinasi, (6) rasa ingin tahu, (7) memiliki kepercayaan diri, (8) memiliki kemampuan mengatasi rasa takut, dan (9) bersifat terbuka terhadap gagasan orang lain yang mungkin lebih baik dari gagasan sendiri (Sukawati, 2003:1-3).

Guilford juga menyebutkan bahwa sifat-sifat sebagai faktor penting dalam perencanaan dan kemampuan kreatif dapat dirumuskan seperti di bawah ini.

- 1) Kesigapan, kelancaran, dan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) Fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- 3) Originalitas, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli.

- 4) Elaborasi, yaitu kemampuan untuk melakukan hal-hal secara terinci;
- 5) Redefinisi, yaitu kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim (dalam Sudirga, 2003)

Menurut Anderson (Suharman, 2005: 373), kriteria kreativitas orisinal mencakup dua perspektif, yaitu perspektif psikologi dan perspektif budaya. Dalam perspektif psikologi, sesuatu tindakan dikatakan baru atau orisinal apabila gagasan atau bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh kreator merasa belum pernah ada hal serupa, di samping kreator sendiri merasakan bahwa hal itu memang sesuatu yang baru baginya walaupun di tempat lain hal serupa secara kebetulan sudah ada dan sama yang tidak diketahui olehnya. Dalam perspektif budaya, sesuatu kreativitas dianggap baru atau orisinal apabila memang benar dalam lingkungan budaya masyarakatnya hal tersebut belum dijumpai atau tidak ada sebelumnya walaupun di tempat lain hal serupa tanpa diketahui telah ada. Dalam hal ini bisa saja, suatu kreativitas baru itu dikembangkan dari hasil mengolah, memodifikasi, mengubah, menambah, mentransformasi bentuk-bentuk atau pola-pola yang sudah ada sebelumnya.

Dalam persaingan industri musik yang begitu kompetitif dapat diduga bahwa hanya komunitas seni yang berinovasi dan kaya dengan gagasan kreatif yang akan eksis. Berangkat dari pola pikir yang demikian maka I Made Wiartawan, yang merupakan alumnus jebolan ISI Denpasar sebagai pimpinan sanggar Mandolin selalu berupaya menginovasi Mandolin agar dapat memenuhi tuntutan kreativitas dari masyarakat penggemarnya. Berbagai upaya dilakukan untuk menjadikan Mandolin adaptif dengan perkembangan jaman. Di antaranya ia memodifikasi bentuk mandolin dengan tampilan yang lebih artistik yakni dengan memberikan hiasan ukiran dan ornamen pada bagian atasnya. Senar mandolin yang awalnya menggunakan kawat dari kopling sepeda motor diganti dengan senar gitar. Upaya untuk menghasilkan suara yang lebih keras awalnya dicoba dengan penguat suara berupa *wereless* (TOA) namun hasilnya kurang memuaskan, kemudian dicoba dengan menggunakan sepul gitar listrik, dan ternyata menghasilkan suara yang cukup keras. Tidak berhenti sampai disitu upaya inovasi juga dilakukan dengan menambahkan beberapa instrumen tambahan seperti *chimes*, dua gitar Bass, kendang kecil menyerupai gong sabangunan empat buah, kendang *jimbe*, gong *pulu*, kemong, sepasang *jublag*, suling menengah (3) dan kecil (1), cengceng gecek, dan sepasang kendang krumpungan. Dengan jumlah instrumentasi yang demikian maka tak pelak membutuhkan penabuh sekitar 17 orang, dan hasilnya cukup membanggakan, "Bungsil Gading" berhasil tampil dengan menawan, membuat penonton enggan beranjak dari tempat duduknya. Musiknya ringan dan menghibur, dengan penonjolan nuansa mandarin yang khas. Namun demikian ketika digunakan mengiringi Tari Bungan Sandat Lestari yang diadaptasi dari lagu Gong Kebyar berlaraskan *pelog* juga mampu disuguhkan dengan apik melalui sentuhan nuansa Kebyar yang dinamis. Untuk mendukung pementasan yang lebih performatif, instrumen Mandolin didesain dengan tunggahan kaki, sehingga fleksibel untuk pertunjukan statis (duduk) maupun dinamis (berpawai). Personil grup Mandolin Bungsil Gading yang kebanyakan masih tampak muda usia tetapi telah menunjukkan keterampilannya secara profesional. Tampaknya mereka merupakan kumpulan seniman berbakat secara alami (otodidak) seperti Made Ardana yang bukan jebolan seniman akademis tetapi mampu mengaransemen beberapa lagu Mandolin papir Kadek Suartana yang juga jebolan Seni Karawitan ISI Denpasar tahun 2015, dan pendapat itu diamini oleh Made Wirtawan yang akrab dipanggil De Arta.

Wujud kreativitas yang dipaparkan tersebut sesuai dengan konsep dan cara kerja dekonstruksi yaitu membongkar, mengubah, menanggalkan konsep-konsep lama, kemudian mengkonstruksi dengan merangkai, menyusun, mengkomposisi, yang baru. Ini berarti bahwa hakekat dekonstruksi tidak semata-mata membongkar dan merombak tetapi juga menata dan mencipta kembali. Piliang mengingatkan bahwa dekonstruksi kultural yang sedang berlangsung dalam kebudayaan sering digunakan sebagai kebebasan, kesetaraan dan demokratisasi yang hampir tanpa batas (2004: 437-438). Dekonstruksi yang tanpa batas akan berujung pada anarkisme dan

relativisme radikal yang mengancam lenyapnya kategori-kategori nilai, kebenaran dan makna dan jika ini yang terjadi tentu akan menimbulkan reaksi berupa guncangan budaya "cultural shock" yang dapat mengganggu stabilitas kebudayaan. Oleh karena itu, dekonstruksi harus dilihat sebagai sebuah proses kontinuitas sehingga setiap pembongkaran diikuti oleh proses rekonstruksi dalam rangka mencari keseimbangan baru (Sugiartha, 2012: 88).

Menurut Phillip Bolman, interelasi antara unsur musik tradisional dengan unsur musik seni Barat merupakan sebuah usaha yang memberikan situasi bagi musik tradisional ke dalam konteks musik seni (Bolman, 1988: 47). Ketika musik yang dipentaskan menunjukkan sesuatu yang baru maka hal tersebut dapat dimaknai sebagai perwujudan dari pencarian makna baru yang khas dan unik. Keunikan yang mewujudkan berupa identitas dalam karya musik, dan dalam arena musik seni hal tersebut sangatlah diperlukan. Menurut Simatupang identitas memiliki fungsi ke dalam dan ke luar. Berfungsi ke dalam dengan menjadi sebuah indikator dan menekankan sejumlah kesamaan. Berfungsi ke luar dengan menekankan perbedaan dan menepis kesamaan dengan satuan sosial lain di luar kelompok tersebut (Simatupang, 2013: 239). Selain itu juga merupakan kristalisasi nilai, pemampatan inti gaya dan bentuk musikal, atau sebagai upaya pengayaan perbendaharaan musikal.

INSTRUMENTASI

Mandolin adalah sebuah alat musik yang bentuknya menyerupai harpa atau kecapi akan tetapi sudah mempunyai tuts dan pengaturan nada yang sudah pasti sehingga relatif mudah untuk memainkannya. Dilihat dari bentuk alatnya, Mandolin merupakan alat musik dengan memakai senar sebagai sumber bunyi, yang cara memainkannya dengan jalan dipetik dengan posisi alat di letakkan di lantai, ataupun dipangku. Laras yang digunakan adalah laras pelog tujuh nada, sehingga sangat mudah untuk memainkan bermacam-macam lagu dan memodulasi sebuah lagu, apakah lagu yang dimainkan diatonis maupun pentatonis. Dalam satu kesatuan barungannya seperangkat musik Mandolin terdiri atas:

1. Enam buah Mandolin
2. Dua buah kendang kerumpungan.
3. Dua sampai empat buah suling besar dan kecil.
4. Satu buah cengceng kecek.
5. Satu buah kemong.
6. Satu buah timbung sebagai kajar
7. Satu buah gong pulu
8. Beberapa kepyak/tektekan.

Bentuk fisik Instrumen Mandolin terdiri atas :



- a). Senar/dawai, berfungsi sebagai penghasil suara seperti apa yang diterangkan dalam teori Sach Von Hornbostel, bahwa dawai/senar ini apabila ditegangkan dan dibuat bergetar akan menghasilkan suara (senar sebagai *sounding* aktivitas).
 - b). Tuts pengatur nada berfungsi sebagai tombol nada-nada, yang dimainkan seperti halnya pada alat musik harpa yang nada-nadanya sudah ditentukan oleh tuts-tuts tersebut.
 - c). Kotak resonator, berfungsi untuk menguatkan nada-nada yang dimainkan.
 - d). Lubang resonator
- e). Pengatur ketegangan dawai/senar, berfungsi untuk mengatur nada dasar yang dimainkan dan mengatur ketegangan antara senar yang satu dengan senar yang lainnya.
 - f). Alat untuk memainkan mandolin, yang berfungsi untuk memetik Mandolin guna menghasilkan suara yang diinginkan.

Bentuk fisik yang begitu khas dari musik Mandolin ini menyebabkan suara yang dihasilkan begitu sangat khas berbeda dari alat-alat musik yang sejenis yang ada, seperti: kecapi, siter, gambus, dan lain-lain. Dengan demikian bentuk alat sangat mempengaruhi perbedaan suara yang dihasilkan. Dalam satu kesatuan barungannya keenam alat Mandolin ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda antara lain: dua Mandolin berfungsi sebagai pembawa melodi, dua Mandolin memainkan kotekan *polos* seperti permainan gangsa pada gamelan gong kebyar, dan dua buah lagi memainkan kotekan *sangsih*.

ORIENTASI PENGEMBANGAN

Seiring dengan kemajuan ipteks Mandolin tidak saja diposisikan sebagai seni tradisi yang hanya bersinggungan dengan upacara ritual, melainkan kini telah diangkat sebagai media kreativitas, lahan olah seni artistik bagi seniman-seniman kreatif menuju pada jelajah kreativitas seni modern. Orientasi pengembangannya tidak lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fungsional lokalitasnya, namun mengarah pada presentasi seni estetis yang berorientasi nasional dan global. hal ini dapat dicermati melalui upaya senimannya untuk mengemas sajian seni pertunjukan mandolin yang dipadukan dengan alat-alat musik tradisi Bali lainnya dan juga alat-alat musik modern (Barat) seperti gitar bas, jimbe, dan chime.

Spirit berkesenian yang mengedepankan gagasan dan cita rasa baru mampu mengangkat pamor dan nilai tawar mandolin dalam persaingan seni hiburan yang kompetitif. Dalam kaitan ini inovasi yang ditawarkan Mandolin Bungsil Gading tidak semata-mata mengejar trend musik masa kini kemudian mengabaikan *core* atau roh dari jiwa musiknya, melainkan pemberian nafas baru untuk merevitalisasi idiom-idiom musikal yang konvensional dengan semangat baru agar memenuhi tuntutan estetika kekinian. Kreativitas yang dibangun bertumpu pada prinsip tetap mempertahankan gaya/style, corak yang khas, namun mampu memperkaya khazanah kesenian lokal sebagai ikon identitas daerahnya. Hal tersebut merefleksikan daya kreativitas, spirit inovasi, serta pengembangan imajinasi yang mampu mewujudkan kebaruan dalam bentuk kreasi.

Seniman seni pertunjukan dalam olah kreatifnya memiliki ruang yang hampir tidak terbatas. Namun demikian ada dua sifat yang bertentangan yang mewarnai upaya kreativitasnya yaitu di satu pihak mereka mempunyai rasa fanatisme yang tinggi terhadap kesenian tradisinya, di pihak lain mereka sangat terbuka akan ide-ide baru (Dibia, 1993: 137). Kenyataan ini tampak jelas dalam upaya seniman mereinterpretasi kesenian mandolin. Selain mempertahankan dan menginovasi instrumen pokoknya yakni mandolin, juga memasukkan beberapa instrumen asing seperti jimbe, gitar, chime, sebagai upaya pengayaan akan tekstur bunyi dan warna suara yang dihasilkan.

Pertunjukan Mandolin Bungsil Gading pada even Pesta Kesenian Bali ke-39 di Panggunag Ayodaya Taman Budaya Denpasar, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai dalam musik Mandolin mampu disajikan secara presentasi estetis dengan kemasan seni artistik yang dapat mengundang antusiasme penonton dengan suguhan reportoar yang variatif. Sajian reportoar yang dikemas secara resital (konser) dengan teknik penyajian dalam balutan modernitas merepresentasikan upaya ke arah musik seni. Di luar dugaan, instrumentasi Mandolin yang tampak *soft sounding* ternyata juga mampu dikreasikan untuk mengiringi tari-tarian. Secara struktur sajian pada even tersebut diawali dengan menampilkan tabuh-tabuh instrumentalia *Jejangeran* sebagai pembuka kemudian dilanjutkan dengan persembahan tari Bungan Sandat Serasi sebagai tari Maskot Tabanan. Berturut-turut kemudian disajikan Tabuh Rerejangan, Padu Rasa, Pangecet Tin Lu, dan Tin Mimi sebagai pamungkas.

Tabuh Rerejangan diadopsi dari tabuh-tebah iringan tari rejang yang biasa dipentaskan ketika Odalan Purnama Kapat di Pura Puseh Desa Pupuan. Padu rasa menggambarkan perpaduan dua budaya musik yang berbeda yakni musik Bali dan musik mandarin, kemudian tabuh Pangecet merupakan tabuh pendek yang bernuansa lincah, ringan dan gembira. dalam kaitan ini lagu diadopsi dari gending kebyar gaya Bulelelengan. Di Bali Selatan pola seperti ini pernah diubah oleh

maestro kebyar I Wayan Berata diberi judul tabuh *Beratayasa*. Ukurannya memang pendek berpola *mebasang metundun* dengan peniti sekitar 32 ketukan untuk satu bagiannya. Tien Lu adalah sebuah lagu yang diadopsi murni dari lagu mandarin yang berfungsi sebagai penggambaran jalan menuju sorga, dalam kaitan tema PKB yang mengusung Karang Awak juga dapat dimaknai sebagai ungkapan cinta akan kampung halaman, tanah kelahiran dan cinta akan budaya musik sendiri. Sebagai lagu Pamungkas Tien Mi Mi merupakan lagu yang diadopsi dari lagu Mandarin yang dinyanyikan oleh Teresa Teng dari Taiwan, kemudian diaransemen menggunakan media Mandolin.

FUNGSI MANDOLIN

Malinowski dengan teori fungsionalisme-nya dalam bukunya yang berjudul *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944) menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (dalam Koentjaraningrat, 1987: 171). Misalnya pada kesenian, sebagai salah satu unsur kebudayaan, terjadi mula-mula karena manusia ingin memuaskan kebutuhannya akan keindahan. Dapat dipahami bahwa seni memiliki "fungsi" sebagai alat pemuas kebutuhan naluri manusia akan keindahan, namun fungsi tersebut masih bersifat mendasar. Adapun fungsi-fungsi yang bersifat lanjutan, seperti yang diungkapkan Sumandiyo Hadi bahwa seni memiliki fungsi sosial, karena hakikat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk ditonton, didengar, atau diresapkan (Hadi, 2006: 291), sehingga dapat dipahami seni dalam fungsi sosial-nya merupakan penguat rasa kesetiakawanan sosial atau kebersamaan. Menurut Made Arta yang akrab di panggil De-Arta, Fungsi Sanggar Mandolin Bungsil Gading lebih banyak untuk menghibur masyarakat selain memeriahkan hajatan upacara adat dan agama. Dalam konteks upacara, Sanggar Bungsil Gading sering ditanggap untuk memeriahkan upacara resepsi perkawinan untuk komunitas warga Tionghoa. Sekali diupah ke luar desa biasanya ditanggap dengan imbalan upah Rp 2.500.000,- Tetapi untuk hajatan lokal seperti telu bulanan Sanggar ini sering juga diupah berkaitan dengan fungsi ritual yakni pembayaran kaul, atau upacara Telu Bulanan bayi. Dalam konteks fungsi sosialnya tidak pernah mematok harga yang baku. Tergantung kerelaan yang punya upacara dan biasanya kami hanya menerima *sesari* saja kurang lebih Rp 200.000,- pungkas De-Arta (wawancara, 25 Juni 2016 di Taman Budaya Denpasar) situasi ini tidak hanya berlaku bagi sesama warga Hindu yang ada di Desa Pupuan tetapi juga terhadap Warga Tionghoa yang dalam keseharian sudah berbaur seperti "nyama Bali". Mereka juga biasa sembahyang bersama di pura Kahyangan Tiga, bahkan di antara mereka sudah ada yang menyungsung Betara Hyang Guru. Toleransi mereka begitu tinggi dan hal ini menjadi identitas warga Tionghoa di Desa Pupuan sehingga kehidupan mereka sangat damai dalam kebhinekaan yang multi kultur. Selain mendukung kegiatan upacara ritual keagamaan, Sanggar Mandolin Bungsil Gading juga sering tampil untuk memeriahkan berbagai even seperti pawai Pesta Kesenian Bali, Parada Budaya Negara (Jembrana), dan gelar seni Bali Mandara Mahalango.

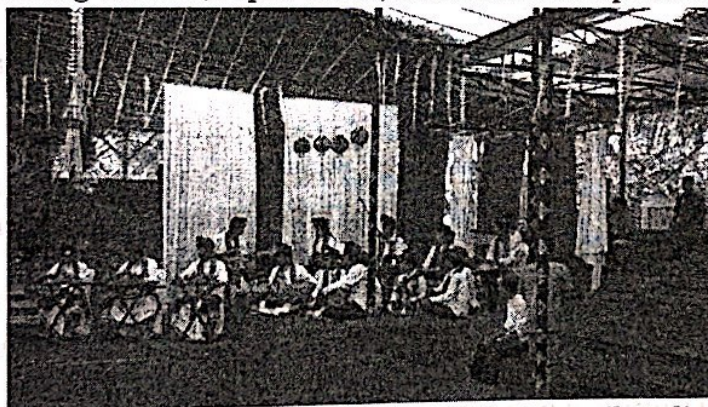
Sebagai bentuk kesenian yang langka, Mandolin Bungsil Gading kerap kali merepresentasikan identitas kultur lokal masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu sebagai identitas umum pada kesenian tradisional itu akan tampak kekhasan dari masing-masing daerah dan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Sifat kultur masyarakat Bali yang majemuk, menyebabkan ciri khas dan sifat kesenian yang terdapat di masing-masing daerah juga berbeda-beda dan memiliki kekhasan satu sama lain. Sebagai contoh Cakepung di Karangasem, Rengganis di Buleleng, Jegog di Jembrana, Bebonangan di Bangli, Sanghyang Grodog di Klungkung, Bebarongan di Gianyar, Bumbang Denpasar, dan kesenian Makotek di Badung. Karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Mandolin adalah representasi kesenian akulturatif sebagai ikon kesenian daerah Tabanan.

Diterpa berbagai sentuhan budaya luar dengan berbagai corak modernisasinya yang selalu mengusik, Mandolin Bungsil Gading tidak menampik dan menjadikan sebagai ancaman tetapi

justro membuka diri dalam sinergitas dialektis dalam bingkai kreativitas mereposisi ruang dan ranah mereinterpretasi teks dan konteks demi eksistensi meraih keunggulan dalam persaingan. Peristiwa budaya dan even kesenian, fungsi ritual dan sosial yang subur dan saling mendukung dalam berbagai manifestasi tanpa disadari telah memberikan perlindungan terhadap musik mandolin dengan berbagai wujud penyajiannya. Tidak dapat diabaikan pula bahwa peran negara dan pemerintah dalam memberikan stimulan berupa pembinaan dan ruang tampil bagaimana pun turut memberikan andil bagi perkembangan dan pertumbuhannya.

TATA PENYAJIAN DAN DESAIN ARTISTIK

Sajian seni pertunjukan musik dipandang berhasil apabila didukung oleh kondisi suara instrumen, kemampuan teknik penabuh (musisi), dan reportoar yang dihasilkan oleh kreator (komposer). Ketiga hal tersebut saling mendukung untuk menghasilkan kualitas sajian yang mengandung bobot estetis yang mampu membuat penonton terpesona, larut dalam buaian estetis yang *ngelangenin*. Terkait dengan hal ini tentu berbagai hal yang berhubungan dengan nilai estetis dan desain artistik telah dipertimbangkan agar mampu menghasilkan emosi estetik, greget, daya pesona (taksu), baik secara instrumental maupun spiritual. Konsep tampil, terampil, dan penampilan menjadi pertimbangan logis seorang *artistic director* untuk mengkemas sebuah tampilan seni pertunjukan yang mampu membangkitkan emosi estetis penonton. Oleh karena itu susunan reportoar dalam tata penyajiannya juga menjadi pertimbangan tersendiri agar mengandung struktur dramatik yang tidak menjemukan (*monotone*). Dalam kaitan ini hal-hal yang bersifat non instrinsik seperti sound system, tata lampu, desain kostum yang mendukung tema sajian menjadi pertimbangan yang tak dapat diabaikan. Berkaitan dengan rias busana, Sanggar Mandolin "Bungsil Gading" menggunakan kostum udeng batik kombinasi endek dan ornamen prada pada bagian ujungnya, serta disumpangi kembang kamboja warna putih, berbaju putih, dengan selempang dari kain rembang di leher, saput endek, dan kain kamen putih bertepi kuning emas.



Gambar 1. Setting Panggung Mandolin Bungsil Gading
(Dokumentasi : Foto Sudirga, 2016)

Desain kostumnya sangat cocok dengan dekorasi panggung yang menggunakan lembaran kain merah putih berjuntai di bagian pojok kanan panggung sebagai *back raound* para musisi. Sementara instrumentasi mandolin ditata seperti layaknya instrumen piano, yang dimainkan sambil duduk di atas kursi, demikian juga instrumen lainnya disetting sesuai fungsinya. Perancangan kreatif ini dengan maksud untuk membawa imaji penonton pada kesetaraan musik tradisi dengan pemanggungan musik modern. Scott menyatakan bahwa kesetaraan (dalam Lubis, 2014:50).

SIMPULAN.

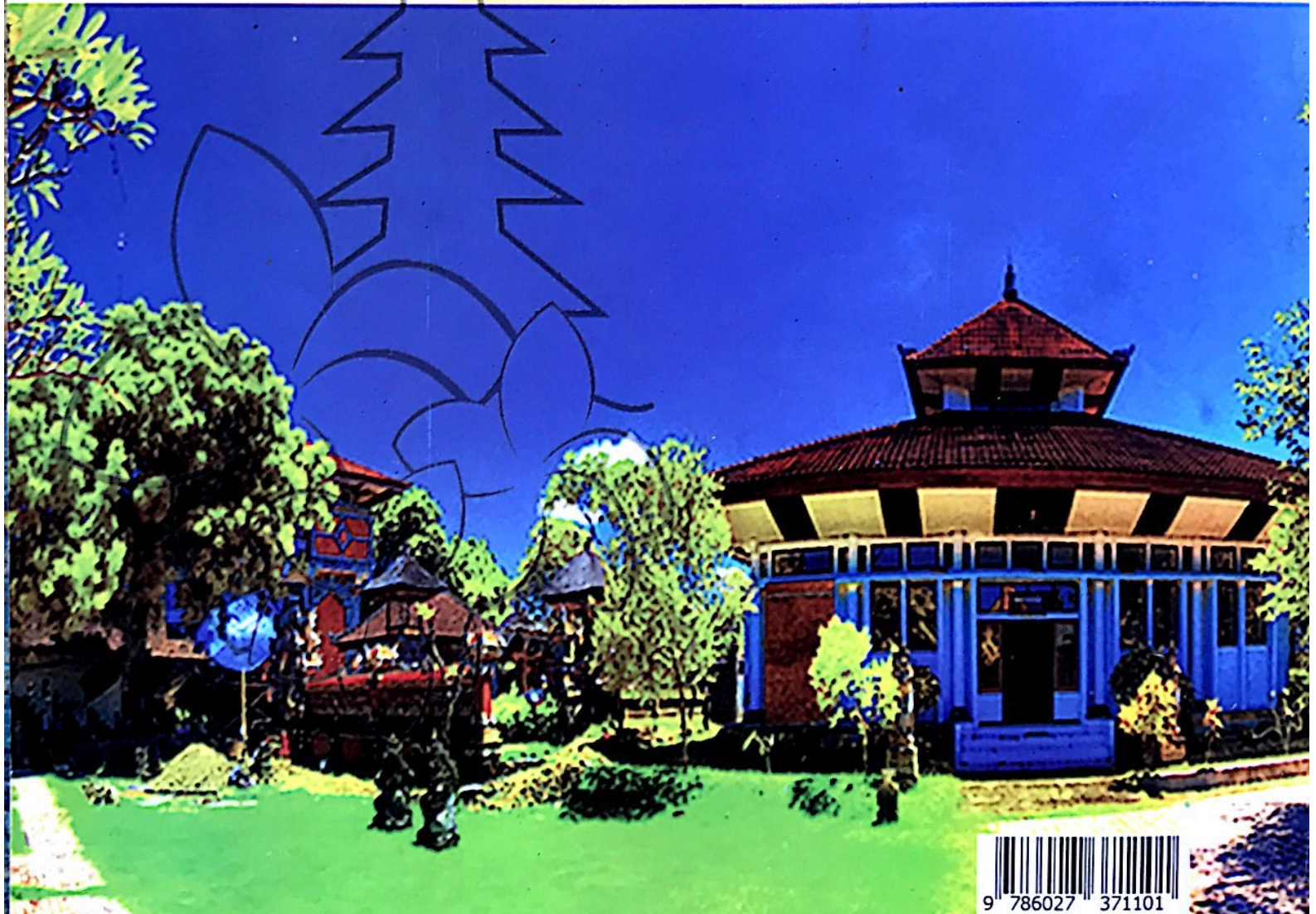
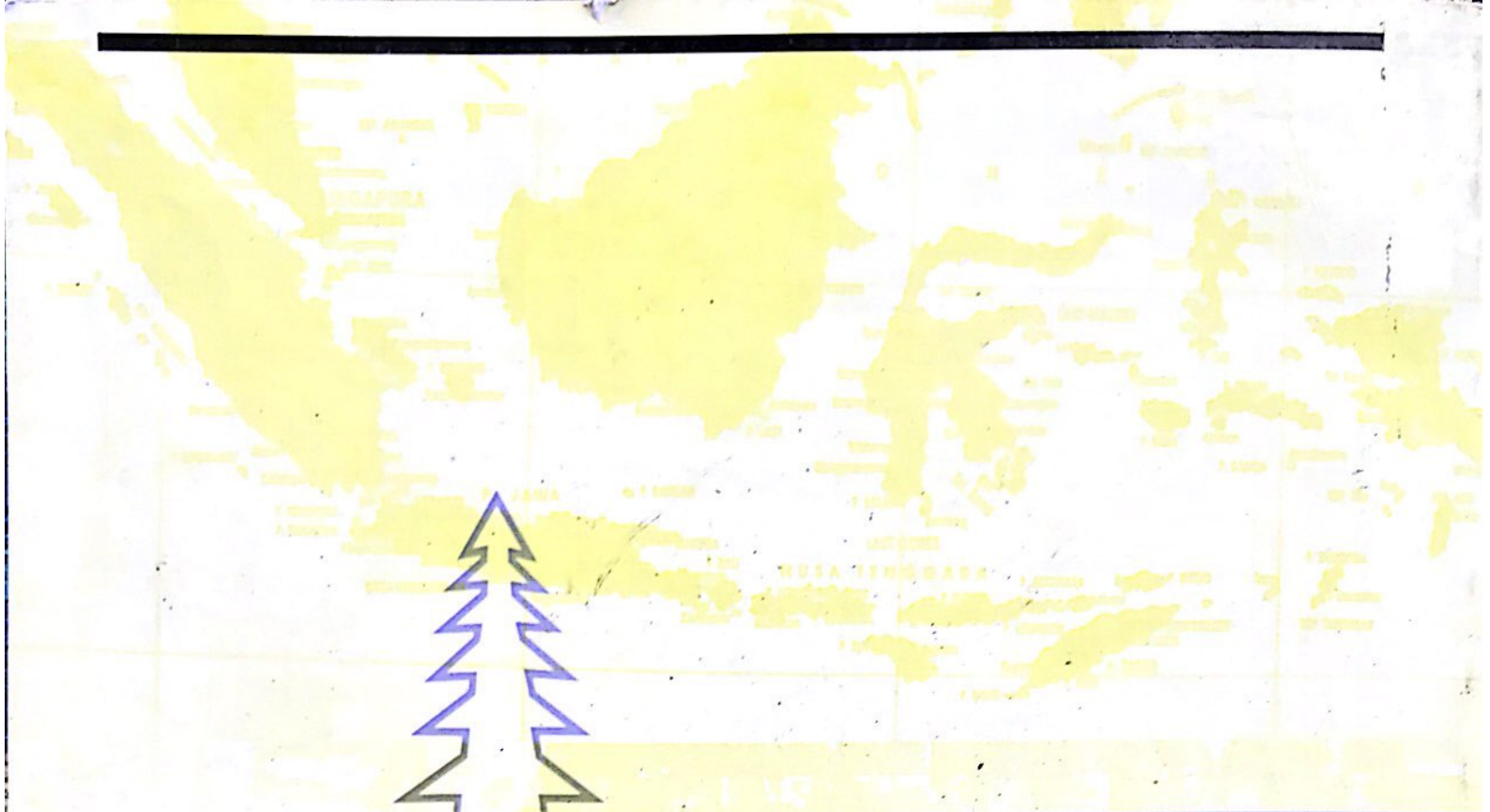
Mandolin sebagai bentuk budaya musik tradisi kini bangkit bergeliat dengan tampilan wajah baru untuk bersaing di era persaingan industri musik yang ketat. Inovasi dalam mandolin dilakukan melalui proses kreatif untuk mendukung kebutuhan artistik yang sesuai dengan tuntutan dan selera estetika masyarakat yang terus berkembang. Inovasi dilakukan pada bentuk fisik instrumentasi dan kelengkapan ansambelnya, reportoarnya, dan desain tata penyajiannya yang mengarah pada presentasi estetis.

Sebagai bentuk warisan budaya, mandolin memiliki fungsi sebagai perekat kohesi sosial. Penunjang kebutuhan masyarakat akan hiburan pada hajatan ritual, dan pendukung peristiwa budaya seperti PKB, pawai Budaya, dan juga presentasi estetis untuk musik seni, yaitu musik yang dinikmati sebagai sajian seni yang dapat diapresiasi secara teks dan konteks dalam lingkup lokal dan global. Makna dari proses kreatif ini adalah penguatan identitas kultural dengan mengangkat potensi kearifan lokal dalam pergulatan dialektika lokal-global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, dalam Abdullah (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anom Kumbara, A.A. Ngurah. 2004. "Etnisitas dan Kebangkitan Kembali politik Aliran pada Era Reformasi: Perspektif Teoritis" dalam Ardika dan Dharma Putra (ed.) *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud dan Balimangsi Press.
- Anom Kumbara, A. A. Ngurah. 2008. "Ajeg Bali dalam Arus Pusaran Globalisasi: Kritik Epistemis," dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Bali* (Ardika dkk. ed.). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 2005. "Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global," dalam Darma Putra & Windhu Sancaya (ed.) *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD dan Pustaka Larasan.
- Bawa Atmadja, I Nengah. 2010a. *Ajeg Bali: Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Dibia, I Wayan. 1999. "Seni di Antara Tradisi dan Modernisasi". Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar Madya Pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1 Mei 1999.
- Dibia, I Wayan dalam Tjok Rai Sudarta dkk, (Ed) 1993. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra
- Duija, I Nengah. 2006. "Revitalisasi Modal Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal," dalam *Bali Bangkit Kembali*. Jakarta: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Universitas Udayana.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramitha.
- Koentjaraningrat, 1987. *Teori Antropologi I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mantra, I. B. 1993 (Sukaya Sukawati Ed.). *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mawan, I Gde dalam Sudirga I Komang. 2015. Laporan Hasil Penelitian Pemetaan Seni di Kabupaten Tabanan, dibiyayai oleh DIPA ISI Denpasar Tahun 2015.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman 2008. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Semadi Astra, I Gede. 2004. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jatidiri Bangsa di Era Global" dalam Ardika dan Dharma Putra (ed.) *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud dan Balimangsi Press.
- Simatupang, Lono (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Sudirga, I Komang. 2003. "Kajian Komposisi Karya I Nyoman Windha" Laporan Hasil Penelitian Hibah DUE -Like Batch IV. Denpasar STSI.
- Sugiarta, Arya. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Sulistiyawati, 2011. "Pengaruh Kebudayaan Tionghoa terhadap Peradaban Budaya Bali" dalam *Intergrasi Budaya Tionghoa ke dalam Budaya Bali dan Indonesia*. (Sulistiyawati Ed.) Denpasar: Universitas Udayana.
- Wingarta, Putu Sastra. 2009. *Meboya: Kearifan Lokal Buleleng dan Restorasi Nilainya*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.



FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Jalan Nusa Indah Denpasar. Fax. 0361 - 236100 Denpasar 80235
fspisi_denpasar@yahoo.co.id